



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Perspektif atau pendekatan adalah pedoman dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Wimmer dan Dominick menyebutkan pendekatan dengan paradigma adalah seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia (Kriyantono, 2009:48).

Pendekatan kualitatif menganggap manusia bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu. Kualitatif memandang realitas sosial bersifat cair dan mudah berubah karena interaksi dengan sesama manusia. Pandangan kualitatif menekankan penciptaan makna, artinya individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar (Kriyantono, 2009:55).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja di dalam *setting* yang alamiah, dan berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan

orang-orang kepada fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris – seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual – yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Salim, 2006:34). Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009:56).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009:67). Penelitian deskriptif menggambarkan situasi secara detail dan spesifik, keadaan sosial, ataupun hubungan (Neuman, 2006:35).

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. (Salim, 2006:71). Paradigma konstruktivisme

melihat tujuan penelitian adalah untuk memahami, melakukan rekonstruksi tindakan sosial, serta menggambarkan makna tindakan sosial (Salim, 2006:101).

Penjelasan dari penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai proses keterbukaan diri pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah peneliti adalah metode studi kasus. Menurut Kriyantono (2010, h.65) Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Menurut Robert K.Yin (2006, h.1) studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bilamana pokok pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan “bagaimana” dan “mengapa” dimana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata, dan peneliti hanya memiliki sedikit peluang, atau tidak ada peluang sama sekali untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki. .

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah tentang “bagaimana” proses keterbukaan diri pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba.

Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, maka peneliti bertujuan untuk memberikan uraian yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Menurut Kriyantono (2010, h.67) metode studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Partikularistik, yaitu studi kasus terfokus pada suatu fenomena tertentu
- Deskriptif, yaitu topik dideskripsikan secara detail
- Heuristik, dengan metode studi kasus dapat membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti
- Indukrif, karena studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian disimpulkan ke dalam teori terkait.

Yin (2006, h.7) menuliskan studi kasus dapat dibedakan berdasarkan tujuannya, yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus dengan tujuan deskriptif dan eksplanatoris. Penulis menggunakan studi kasus dengan tujuan ini karena ingin menggambarkan dan menjelaskan proses keterbukaan diri individu pengguna narkoba. Metode studi kasus ini dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena berusaha untuk meneliti latar belakang dan tindakan dari individu tertentu secara mendalam dan dapat menggambarkan subjek yang diteliti secara menyeluruh.

3.3 Key Informan Dan Informan

Menurut Kriyantono (2009, h.163) Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau

diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut objek, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas. Dalam penentuan dan penemuan informan, peneliti menggunakan prosedur purposif, di mana prosedur ini menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person*. Menurut Bungin (2007, h.107-108) ukuran besaran individu *key person* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, sertatujuan penelitian. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial.

Melalui prosedur purposif maka peneliti menggunakan dua orang *key informan* dalam penelitian ini. *Key informan* penelitian ini adalah dua orang pengguna narkoba dalam masa dewasa dini atau muda. Menurut Hurlock (1980, h.246) masa dewasa muda dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun.

Menurut Hurlock (1980, h.262) pada masa dewasa dini terdapat perubahan dalam persahabatan seseorang. Dibandingkan dengan anak remaja, pada masa dewasa muda, mereka cenderung memilih teman berdasarkan kecocokan. Orang dewasa muda mencari teman yang mempunyai kepentingan dan nilai yang sama dengan kepentingannya sendiri dan juga biasanya selektif dalam memilih teman.

Dijelaskan Packard, senang atau susah kebanyakan orang merasa cocok dengan jenis mereka sendiri.

Difokuskan lagi kepada dewasa muda awal sekitar umur 18-25 tahun. Alasan pengambilan kisaran umur ini adalah, karena ukuran umur dewasa muda tersebut terlalu luas, sehingga lebih memfokuskan kepada umur dewasa muda awal.

Empat orang informan lainnya, yang terdiri dari masing-masing dua orang teman dari *key informan* pertama di mana yang satu merupakan sesama pengguna narkoba dan yang satu bukan pengguna narkoba. Untuk triangulasi data peneliti memasukkan informan satu ahli mengenai penyalahgunaan narkoba. Pemilihan *key informan* dalam penelitian ini didasarkan pada teori dari buku *progress in cocaine use* dari Ritter and Anthony (1991) yang mengungkapkan bahwa tahapan pengguna narkoba dapat di bagi menjadi dua yakni pertama ialah tahap *new initiation* (coba pakai) yakni menjadi penyalahguna narkoba dengan frekuensi kurang dari enam kali dalam satu tahun. Sedangkan tahap kedua yakni tahap *heavy use* (penyalahguna berat) yakni menjadi penyalahguna narkoba lebih dari enam kali dalam setahun. Perbedaan ini menjadi perbandingan satu sama lain dan juga memperkaya data penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan teman dari masing-masing *key informan*, dipilih sesuai keinginan *key informan*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa tertulis atau lisan dari objek. Untuk memperoleh data

dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

1) Wawancara.

Menurut Berger, yang dikutip oleh Kriyantono (2010, h.98) wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas agar informan bersedia memberikan jawaban lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut.

2) Observasi.

Menurut Kriyantono (2009, h.108-110) observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung dan tanpa mediator terhadap suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipan, di mana

peneliti bertindak mengobservasi dengan ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.

3) Dokumentasi.

Menurut Kriyantono (2009, h.118) metode observasi, kuisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data, dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu bahwa setiap keadaannya harus memenuhi Moleong (2007, h.320-321)

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusannya

Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan penelitiannya dapat dipercaya dan dipertimbangkan.

Menurut Kriyantono (2009, h.70) penilaian kesahihan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data.

Jenis-jenisnya adalah:

1) Kompetensi subjek riset. Subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek.

2) *Trustworthiness*. Menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan.

Trustworthiness mencakup dua hal:

a. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan.

Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.

b. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek dibandingkan dengan dokumen yang ada.

Triangulasi menurut Denzin dalam buku Moleong (2007, h.330-332) dibedakan menjadi empat macam sumber yaitu metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dari pengujian validitas tersebut peneliti akan mendapatkan salah satu kemungkinan data, yaitu data yang tidak konsisten, data yang konsisten, dan data

yang berlawanan, kemudian peneliti dapat mengungkapkan gambaran dari beragam perspektif untuk mengungkapkan kebenaran dari data yang diteliti. Beragam perspektif yang dimaksud, penulis dapat dari kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pertemanan. Sehingga diperoleh gambaran hubungan pertemanan dari perspektif kedua belah pihak dan peneliti dapat mendapatkan validitas hasil wawancara.

Masing-masing individu mengetahui bahwa ia akan diwawancara dan mengetahui tujuan dari wawancara tersebut serta proses wawancara dilakukan secara terpisah dan di waktu yang berbeda.

Apabila dalam pengolahan data ditemukan data-data yang tidak sejalan atau bertolak belakang antar pasangan atau individu yang berpacaran, peneliti akan mengambil keputusan data mana yang harus dinilai dan dianalisis, tidak mempertimbangkan data bersangkutan dengan penelitian, sejalan, berbeda, atau berlawanan Pawito (2007, h.98). Dalam hal ini peneliti memegang peranan yang sangat penting guna membuktikan kebenaran data yang diperoleh, karena menurut Moleong (2012, h.4) hanya manusia yang mampu menentukan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan, manusia dapat berhubungan dengan responden atau subjek dan manusia yang memahami kaitan kenyataan di lapangan, kemudian menilai apakah ada faktor pengganggu dan cara mengatasinya.

Tabel 3. 1. Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikut-sertaan 2. Ketekunan pengamat 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negative 7. Pengecekan anggota
Keteralihan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Sumber : Moleong (2007, h.327)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan dasar (Moleong, 2007, h.280).

Setelah data hasil dari pengamatan dan wawancara dikumpulkan, penulis akan mereduksi data, yaitu menulis data yang diperoleh dari hasil penelitian secara terperinci tanpa ada yang ditutupi. Kemudian data tersebut diberi kode dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Setelah diklasifikasikan,

penulis melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan data merupakan prinsip dasar pendekatan kualitatif, yaitu bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial manusia (Kriyantono, 2009, h.193).

Tahap akhir dari analisis data adalah data tersebut diterjemahkan dan diinterpretasikan secara deskriptif dengan menyelaraskannya dengan teori yang telah dipaparkan kemudian peneliti menarik kesimpulan dan diharapkan akan diperoleh gambaran mengenai situasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan untuk menjawab masalah penelitian ini.



UMN